



Effect of Giving Temulawak (*Curcuma xanthorrhizoxb*) to Increase in Body Weight of Local Chickens Ages 3 Months to 4 Months

Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorrhizoxb*) Untuk Penambahan Bobot Badan Ayam Kampung Usia 3 Bulan Sampai 4 Bulan

Bondan Findi Prastowo¹, Ratna Kumala Dewi^{2*}, Muridi Qomarudin³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran No. 53 Lamongan
email: ratnakumala@unisla.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 20 Februari 2020
Direvisi 20 Maret 2020
Diterima 30 April 2020
Online 01 July 2020

Kata kunci:

Temulawak (*Curcuma xanthorrhizoxb*),
Bobot Badan,
Ayam Kampung

Keyword:

Temulawak (*Curcuma xanthorrhizoxb*),
Bodyweight,
Local chickens

APA style in citing this article:

B. V. Prastowo, R. K. Dewi dan M. Qomarudin, "Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma Xanthorrhizoxb*) Untuk Penambahan Bobot Badan Ayam Kampung Usia 3 Bulan Sampai 4 Bulan", International Journal of Animal Science : Vol. 03 (03) 2020 Halaman 72 - 75

ABSTRAK

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan mulai 1 Mei sampai 28 Mei 2018 di Kandang Bapak Abim Desa Ploso Buden, Ploso, Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian temulawak pada air minum terhadap nafsu makan ayam kampung untuk meningkatkan bobot badan. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang penggunaan temulawak pada level berapa sehingga menambah nafsu makan yang berguna untuk meningkatkan bobot badan ayam kampung. Materi penelitian adalah ayam kampung yang berada di kandang Bapak Abim, di Desa Ploso Buden, Ploso, Lamongan sebanyak 36 ekor ayam kampung yang berumur 3 bulan. Metode penelitian ialah percobaan dengan Rancangan Acak Lengkap yang terdiri atas 4 perlakuan dan 3 ulangan. Adapun perlakuan tersebut adalah dengan pemberian temulawak 0.1%, 0.15%, 2.0% dari air minum. Variabel yang diamati selama penelitian ini adalah penambahan bobot badan ayam kampung dengan varians dan dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bobot ayam kampung berbeda nyata pada taraf 5% ($P < 0,05$) dan berbeda sangat nyata pada signifikan 1% ($P > 0,01$). Sedangkan pada konsumsi pakan, tidak berbeda nyata pada taraf signifikan 5% yang mana F hitung 0,871 lebih kecil dari F tabel 1% (4,07).

ABSTRACT

Research data collection was carried out from May 1 to May 28, 2018, at Mr Abim's cage, Ploso Buden village, Ploso, Lamongan. This study aimed to determine the effect of ginger in drinking water on the appetite of Java chickens to increase body weight. The results are expected to be used as information about ginger's use at what level to increase appetite, which is useful for expanding the bodyweight of Java chickens. The research material was 36 Java chickens in the cage of Mr Abim, in Ploso Buden Village, Ploso, Lamongan, as many as 36 Java chickens aged three months. The research method was an experiment with a completely randomized design consisting of 4 treatments and three replications. The treatment is by giving ginger 0.1%, 0.15%, 2.0% of drinking water. During this study, the variable observed was the addition of free-range chicken body weight with variance and continued with the smallest significant difference test. The results of this study showed that the value of Java chickens was significantly different at the level of 5% ($P < 0.05$) and very considerably different at 1% significance ($P > 0.01$). There was no significant difference at the 5% significant level in feed consumption, where F counted 0.871 was smaller than F table 1% (4.07).

1. Pendahuluan

Pembangunan sub sektor peternakan sedang berlangsung dan salah satunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan asal ternak. Di Indonesia, kebutuhan hewani yang berasal dari daging, susu serta telur makin naik. Kenaikan tersebut sebagai dampak pertambahan penduduk yang melesat, meningkatnya daya beli masyarakat serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan bergizi. Jika situasi ini tidak dibarengi dengan usaha dibidang peternakan baik ternak ayam petelur, ternak potong ataupun ternak perah, maka diperkirakan bisa terjadi krisis protein.

Saat ini permintaan konsumen akan daging ayam mulai beralih dari daging ayam broiler ke daging ayam kampung. Ayam kampung menjadi sumber daya domestik yang dipunyai masyarakat Indonesia yang biasanya dternakkan oleh petani di Indonesia. Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, jumlah ayam kampung naik empat kali lipat yakni dari 222,9 juta ekor pada tahun 1993 bertambah jadi 253,1 juta ekor pada tahun 1998 (Statistik Peternakan, 1999 dalam Sayuti, 2002).

Menurut Welsh (1995; dalam Sayuti, 2002) konsumen lebih menggemari daging ayam kampung disebabkan kualitas daging ayam kampung jauh lebih bagus, lebih padat dengan rasa yang lebih gurih, rendah kolesterol serta mengandung protein yang tinggi.

Naik turunnya harga produksi peternakan unggas yang kerap terjadi membuat situasi tidak stabil. Khususnya harga pakan ternak yang makin tinggi, disisi lain harga produksi peternakan unggas tidak sepadan dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli pakan ternak.

Ketergantungan komponen impor bahan penyusun ransum yang makin mahal berdampak pada kemerosotan industri perunggasan. Dilain sisi, dampak buruk dari pergeseran fungsi lahan pertanian mejadi non pertanian yang makin banyak berdampak pada terbatasnya sumber serta tersedianya pakan ternak. Akibatnya ialah tingkat produktivitas ternak menurun. Untuk memenuhi permintaan pasar serta menaikkan produktivitas ternak diperlukan upaya untuk mencari sumber pakan alternatif yakni dengan mengganti beberapa bahan-bahan itu dengan bahan pakan lainnya yang lebih ekonomis, gampang didapat, serta kaya akan nutrisi. Salah satunya ialah dengan mendayagunakan temulawak sebagai bahan tambahan (aditif).

Temulawak dalam bentuk tepung bisa dipakai untuk memaksimalkan organ pencernaan, sebab didalamnya terkandung senyawa curcumin yang berguna sebagai antioksidan. Temulawak ialah tanaman obat berbentuk semak yang sifatnya tahunan (*perennial*) dan menyebar diseluruh wilayah tropis, temulawak juga digunakan sebagai obat tradisional sebab mengandung bahan utama curcumin serta minyak atsiri yang bermanfaat dalam pengobatan (Balittro, 2008). Selain itu temulawak dapat membantu dalam membangkitkan nafsu makan (Said Ahmad, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian temulawak untuk penambahan bobot badan ayam kampung usia 3 sampai 4 bulan. di Kandang Bapak Abim Desa Ploso Buden, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan tanggal 1 sampai 28 Mei 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Kandang Bapak Abim Desa Ploso Buden, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk melihat parameter terhadap pertambahan bobot badan. Penelitian ini menggunakan ayam kampung sebanyak 36 ekor jantan, berusia 3 sampai 4 bulan. Temulak yang digunakan adalah temulawak *xanthorrhizoxb* yang berusia 6-7 bulan. Pakan yang digunakan adalah dedak padi dan kosentrat Air minum yang dicampur larutan temulawak. Metode penelitian ialah eksperimen dengan Rancangan Acak Lengkap yang terdiri atas 4 perlakuan dan 3 ulangan. Adapun perlakuan tersebut meliputi 0.1%, 0.15%, 2.0% dari air minum.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Rata-rata Penambahan Bobot Badan (PBB) Ayam Kampung (kg/ekor) selama 28 hari

| Perlakuan | Ulangan | | | Total | Rata-Rata |
|--------------|---------|-------|-------|-------|-----------|
| | U1 | U2 | U3 | | |
| P0 | 0,214 | 0,29 | 0,179 | 0,683 | 0,23 |
| P1 | 0,29 | 0,25 | 0,321 | 0,861 | 0,29 |
| P2 | 0,43 | 0,536 | 0,68 | 1,646 | 0,55 |
| P3 | 0,29 | 0,536 | 0,214 | 1,04 | 0,35 |
| Total | 1,224 | 1,612 | 1,394 | 4,23 | 1,42 |

Sumber : Data primer yang telah diolah (2018)

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa P0 memiliki nilai rerata yakni 0,23 kg, pada P1 memiliki rerata 0,29 kg, pada P2 memiliki nilai rerata yakni 0,55 kg dan pada P3 memiliki nilai rerata 0,35 kg. Nilai rata-rata yang tertinggi di peroleh dari perlakuan P2 0,55 kg dengan perlakuan temulawak 1,5 gram dari ½ liter air minum. Hal ini menunjukkan bahwa pertambahan berat badan yang diperoleh dari P2 mengindikasikan dipengaruhi oleh temulawak yang dicampur pada air minum karena mengandung minyak atsiri dan senyawa kurkumin sehingga dapat meningkatkan daya nafsu makan ayam kampung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada konsumsi ransum ayam kampung didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rerata Konsumsi Ransum Ayam Kampung (kg/ekor) Selama 28 Hari

| Perlakuan | Ulangan | | | Total | Rata-Rata |
|--------------|---------|-------|-------|--------|-----------|
| | U1 | U2 | U3 | | |
| P0 | 8,19 | 23,99 | 24,64 | 56,82 | 18,94 |
| P1 | 25,73 | 6,24 | 9,49 | 41,45 | 13,82 |
| P2 | 23,96 | 6 | 8,06 | 38,02 | 12,67 |
| P3 | 25,23 | 5,12 | 7,62 | 37,96 | 12,65 |
| Total | 83,11 | 41,35 | 49,81 | 174,25 | 58,08 |

Sumber: Data primer yang telah diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil P0 memiliki nilai rerata yakni 18,94, pada P1 memiliki rata-rata 13,82, pada P2 memiliki nilai rerata yakni 12,67 dan pada P3 memiliki nilai rata-rata 12,65. Nilai rata-rata yang tertinggi di peroleh pada perlakuan P0 18,94 dengan perlakuan tanpa temulawak dari ½ liter air minum. Sedangkan Rata-rata terendah P3 dengan rata-rata 12,65. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pakan yang diperoleh dari P0 mengindikasikan dipengaruhi oleh bobot awal ternak yang menyebabkan konsumsi pakan dan minum meningkat. Sejalan dengan pendapat Rahayu *et al.*, (2010) bahwa jumlah konsumsi tergantung pada kebutuhan yang dipengaruhi oleh bobot badan serta pertambahan bobot badannya dan menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2006) bahwa konsumsi ransum tiap minggu bertambah sejalan dengan pertambahan bobot badan jika dibandingkan dengan perlakuan lain dengan perlakuan P0 = pakan dengan air minum tanpa ada tambahan pemberian temulawak, P1 = pakan + 1,0 % adalah mencampur 1 gram temulawak dengan ½ liter air, dan P3 + 2,0 % adalah dengan mencampur 2 gram temulawak dengan ½ liter air.

Sependapat dengan Parakkasi (1999) bahwa jumlah konsumsi ransum ialah faktor terpenting dalam menentukan jumlah nutrient yang diperoleh untuk ternak dan dapat meningkatkan produksi. Karena jumlah konsumsi ransum yang rendah dapat menyebabkan kurangnya zat makanan yang diperlukan oleh ternak. Menurut Piliang (2000) bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain palatabilitas, bentuk fisik pakan, bobot badan, jenis kelamin, lingkungan serta fase pertumbuhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perlakuan beberapa dosis temulawak (*Curcuma Xanthorrhizoides*) memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dan berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan. Pertambahan bobot badan yang diperoleh pada perlakuan pada perlakuan. Nilai rata-rata yang tertinggi di peroleh dari perlakuan P2 0,55 kg dengan perlakuan temulawak 1,5 gram dari ½ liter air minum.

5. Daftar Pustaka

- Balitro. 2008. *Budidaya tanaman temulawak*. <http://www.balitro.go.id/incles/temulawak.Pdf> (diakses pada Tanggal: 3 Mei 2018).
- Kartasudjana dan Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik*. Angkasa. Bandung.
- Piliang W.G. 2000. *Fisiologi Nutrisi*. Volume 1. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahayu, B.W. L., dan Widodo, A.E.P. 2010. *Penampilan Pertumbuhan Ayam Persilangan Ayam Kampung dan Bangkok*. Jurnal Ilmu Peternakan. 5(2) : 77-81.
- Said Ahmad. (2006). *Khasiat dan Manfaat Temulawak*. Jakarta: Sinar Wadja Lestari.
- Sayuti, R. 2002. *Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Buras Sebagai Usaha Ekonomi Di Pedesaan*. [http://72.14.235.104/search?q=cache:sb3dAb-mFwj:pse.litbang.Deptan.go.id/publikasi/FAE 20 1 2002](http://72.14.235.104/search?q=cache:sb3dAb-mFwj:pse.litbang.Deptan.go.id/publikasi/FAE+20+1+2002). (diakses tanggal 10 februari 2018).